

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kelompok sosial terkecil dalam masyarakat kita adalah keluarga, keluarga merupakan kelompok yang terbentuk atas pernikahan, dalam kelompok ini tanggungjawab ditanggung oleh ayah, ibu dan anak secara bersama-sama. Keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtuan dan pemeliharaan anak (Yani, 2015). Dalam pengertian lain keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri atau, suami, istri dan anak. Dengan demikian keluarga merupakan suatu sistem sosial, karena terdiri dari kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai peran dan status sosial yang berada dengan ciri saling berhubungan dan bergantung antar individu.

Keluarga merupakan sel penting dalam pembentukan masyarakat. Jika sebuah keluarga baik, maka baiklah masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, jika sebuah keluarga rusak maka rusak pula sebuah masyarakat. Masyarakat dan keluarga adalah satu kesatuan yang tidak dapat dilepaskan keberadaannya. Dan keluarga adalah komponen penting dari sebuah masyarakat. Perkembangan zaman membuat permasalahan keluarga saat ini menjadi lebih kompleks dalam hubungan sosial masyarakat juga ikut pesat, cepat dan dampaknya menimbulkan sebuah keresahan karena satu komunitas tidak lagi mengandalkan dan memanfaatkan nilai-nilai lama dan kondisi seperti ini berpengaruh terhadap peran kerja suami-istri dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Ditambah lagi tidak sedikit perempuan yang ikut aktif terlibat dalam kegiatan publik dan harus tetap intens bertanggung jawab secara penuh dalam ranah domestik, hal ini menyebabkan beban kerja ganda yang membuat ketidaksetaraan

gender dalam rumah tangga.

Setiap pasangan dalam rumah tangga mengharapkan suatu kondisi yang ideal didalamnya, Islam mengenal konsep *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dimana hubungan dalam pernikahan ini diharapkan saling menyayangi, mengasihi, saling memberikan hak dan menunaikan kewajibannya masing-masing sehingga tercipta keluarga yang bahagia dan harmonis. (Subhan, 2003). Untuk mewujudkan keluarga harmonis tentu tidak mudah, namun bukan berarti tidak bisa diwujudkan karena peran dalam setiap anggota keluarga harus diletakkan dengan tepat agar komunikasi dan kerjasama terjalin dengan baik sehingga tercipta sebuah keluarga yang sesuai dengan harapan.

Dalam Islam, peranan laki-laki sebagai kepala rumah tangga sedangkan perempuan berperan menjadi ibu rumah tangga. Peranan tersebut muncul atas dasar pembagian tugas diantara mereka dalam rumah tangga (Munti, 1999). Dalam masyarakat di Indonesia, biasanya masih menempatkan laki-laki sebagai subyek dan perempuan sebagai obyek. Dimana pemegang kendali, pengambil keputusan, pencari nafkah, pemberi mahar dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan perempuan sebagai penerima mahar, yang dinikahi, menerima nafkah dan lain sebagainya.

Meskipun demikian, era modernitas membuat pudar pandangan tersebut dan memunculkan kecenderungan bahwa perempuan memiliki kendali atas diri sendiri dan dapat menjalin hubungan dengan laki-laki selayaknya *partner*. Perubahan ini menonjol di kota-kota besar, meskipun belum merambat jauh ke desa-desa namun perlahan mulai merebak.

Bandung merupakan salah satu wilayah yang sedang berkembang dengan ditandai dengan perkembangan daerah-daerahnya dengan cepat. Keadaan ini bersamaan dengan pertumbuhan penduduk dan terbukanya lapangan kerja yang luas yang meningkatkan

angka peluang kerja dan peningkatan tuntutan kebutuhan hidup. Meningkatnya kebutuhan hidup maka sebuah rumah tangga harus memanfaatkan sumber daya ekonomi yang ada untuk berperan aktif dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Sumber daya ekonomi dalam keluarga seorang perempuan (istri) dituntut berkontribusi dalam menggerakkan sumber daya ekonomi yang dimilikinya guna menunjang peningkatan pendapatan keluarga, terutama bekerja di sektor informal.

Belakangan ini isu tentang peran perempuan sangat ramai diperbincangkan. Fakta di lapangan membuktikan bahwa kaum perempuan menjadi penyelamat perekonomian keluarga.. Banyak sekali gerakan timbul menjadi reaksi atas intervensi ini, seperti gerakan-gerakan gender yang diawali oleh gerakan feminisme. Kesetaraan gender merupakan isu yang sering memunculkan pro dan kontra. Pada tahun 1990-an issue kesetaraan gender di Indonesia mulai hangat diperbincangkan.

Lambat laun, gerakan-gerakan yang menuntut pergeseran posisi kaum perempuan dan menuntut posisi perempuan ke tempat yang lebih berdaya dan setara semakin kuat. Gerakan ini sering kita sebut dengan gerakan feminisme dimana mereka memperjuangkan hak perempuan dalam bidang sosial maupun budaya yang mana waktu ke waktu gerakannya semakin masif dan progresif.

Pergerakan tersebut bukan hanya sekedar dimaksudkan untuk mendapat kedudukan yang sama antara laki-laki dan perempuan, namun pergerakannya adalah gerakan nyata dalam upaya mendapatkan peran bagi perempuan di hidupnya, mulai dari lingkungan domestik hingga publik. Di masa kini kesadaran perempuan tentang mereka yang sama-sama memiliki hak dan kesempatan dengan elemen masyarakat

lainnya membuat perempuan sangat menyadari tanggung jawabnya untuk berbagi peran dalam tahap pembangunan untuk meningkatkan ketahanan dan kekuatan nasional dalam upaya kemerdekaan Indonesia yang sesungguhnya, untuk masa depan Indonesia yang lebih sejahtera dan berkeadilan.

Gender tak jarang didefinisikan menjadi jenis kelamin, pembagian struktur mengenai perempuan dan laki-laki. Namun pada kenyataannya, pemahaman Antara gender dan seks adalah dua hal yang berbeda. Jenis kelamin adalah pembagian jenis biologis Antara laki-laki dan perempuan dan perbedaan ini hanya bisa didapatkan secara kodrati artinya hal tersebut tidak mungkin dapat manusia ubah, tukar atau pinjamkan satu sama lain. Jenis kelamin disebut sebagai sesuatu yang kodrati karena merupakan hadiah pemberian Tuhan, perolehan alam yang permanen dan tidak dapat diberikan kepada individu lain .

Sedangkan gender ini ialah pembagian sifat yang terdapat pada manusia, yang keputusannya berdasarkan alasan sosial serta budaya. Gender tentu berbeda dengan jenis kelamin karena gender dapat dipertukarkan Antara laki-laki dan perempuan serta tidak bersifat permanen. Pembagian sifat ini terdiri dari feminisme yang identik dengan karakteristik perempuan yang biasanya bersifat lembut, sabar, lemah gemulai dan keibuan. Sedangkan maskulin identik dengan karakteristik laki-laki yang mempunyai sifat berani, macho, berwibawa dan kasar. Hal tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Mansour Fakhri bahwasanya perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin(seks) sementara gender adalah *behavioural differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed* (Fakhri, 1996).

Gender bukanlah ciptaan Tuhan yang alamiah, melainkan perbedaan yang diciptakan oleh masyarakat melalui proses sosial budaya yang sangat panjang. Gender merupakan interpretasi budaya terhadap jenis kelamin.

Yang terjadi saat ini dimasyarakat kita memahami bahwa gender termasuk dengan perbedaan aspek-aspek fisiologis. Padahal, meskipun gender dikaitkan dengan perbedaan secara fisik namun gender dan seks adalah dua hal yang berbeda.

Sikap, kedudukan, kewajiban, hak dan peran serta tanggung jawab pada setiap diri individu baik laki-laki ataupun perempuan terbentuk akibat dari budaya dan faktor lingkungan tempat manusia beradaptasi, tumbuh dan berkembang itulah yang mempengaruhi gender tersebut. Suatu konsep yang mengacu antara laki-laki dan perempuan yang mengacu pada sebuah peran dan tanggung jawab sebagai konstruk sosial disebut dengan gender (Mulia, 2001).

Kemudian dalam banyak pandangan masyarakat terhadap gender yang salah adalah ketika kesetaraan gender dilihat sebagai tindakan atau gerakan yang hanya untuk mengutamakan perempuan, memunculkan penindasan baru dan membuat perempuan menjadi nomor satu. Padahal tentu bukan ini tujuan dari kesetaraan yang sedang diperjuangkan. Sebagaimana dijelaskan oleh R. Valentina bahwa : “Tujuan dari kesetaraan gender adalah untuk mencapai ketidaksetaraan gender dalam perwujudan hak asasi manusia. Menyelenggarakan upaya untuk mewujudkan hak atas perlindungan kesehatan reproduksi, menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

[www.institutperempuan.or.id](http://www.institutperempuan.or.id)

Relasi gender adalah kondisi antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat dimana ada pembagian kerja yang harmonis dan tidak ada yang terbebani atau dirugikan. Sebuah konsep antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian peran, tugas sosial yang berdasarkan karakteristik individu seperti, kemampuan dan peran konvensional sosial adalah relasi gender. Permasalahan yang menjadi persoalan perempuan adalah ketika laki-laki menjadi penguasa atas perempuan yang kemudian menjadi bentuk penindasan dan memunculkan penyimpangan yang jauh dari konsep kesetaraan

gender. Dalam masyarakat kita, terutama di pedesaan memiliki keyakinan kuat bahwa perempuan tidak perlu belajar banyak dan sekolah tinggi karena perempuan dianggap tidak cukup mampu untuk berada di ranah publik. Hal yang sering peneliti dengar adalah kalimat yang menganggap enteng pekerjaan domestik dan perempuan dianggap tidak masalah jika bodoh, tidak memiliki banyak pemahaman, relasi atau bahkan tidak berpendidikan. Masyarakat masih menganggap bahwa perempuan memiliki sebuah ketetapan yang tidak dapat diubah dan dipertukarkan yaitu mengurus anak, dan pekerjaan domestik saja.

Desa Cibiru Wetan merupakan desa yang berada di Kabupaten Bandung yang masih menganut budaya tradisional. Di desa Cibiru Wetan beban mengurus dan mengatur urusan rumah tangga tetap ditugaskan kepada perempuan, sedangkan laki-laki bertanggungjawab atas pengambilan keputusan dan urusan yang berkaitan dengan sektor publik, seperti dalam urusan mencari nafkah dan ikut serta dalam pembangunan desa.

Perempuan kini akan menghadapi banyak tuntutan dan harapan yang bertentangan dengan perannya sebagai anak, istri, atau pekerjaannya di ruang publik. Karena saat ini perempuan sangat jarang hanya menempati satu peran dalam kegiatannya, melakukan dua peran atau lebih harus dilakukan oleh perempuan yang tentu sering menimbulkan kontradiksi Antara peran-peran tersebut.

Sebagian perempuan di Masyarakat Desa Cibiru Wetan memiliki peran ganda dalam rumahnya. Ia mencari nafkah sekaligus melakoni pekerjaannya domestik. Konsep gender adalah tentang menegakkan, menjaga dan menciptakan kesetaraan agar laki-laki dan perempuan saling membantu dalam tugas-tugas di dalam rumah tangga maupun dalam kegiatan di masyarakat.

Banyak perempuan di desa ini yang tidak bisa merubah keadaan, terlemahkan oleh sistem dan hanya bisa patuh pada tradisi yang ada, menerima apa yang mereka sebut dengan ketetapan Tuhan (menerima apa yang dikonstruksi oleh masyarakat). Peneliti banyak menemukan perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi atau putus sekolah meskipun memiliki kesempatan untuk mencari pengetahuan yang lebih banyak dan lebih luas. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan dan tentu bukan persoalan yang bisa dianggap enteng. Bila ketimpangan ini tidak dianggap serius maka akan terjadi ketidaksetaraan yang datang kepada masyarakat laki-laki maupun perempuan, karena kesetaraan gender hadir tidak hanya sekedar untuk kaum-kaum tertentu, tetapi kesetaraan gender itu ada untuk semua orang tanpa melihat jenis gender tersebut.

Peneliti meyakini bahwa kesetaraan gender merupakan nilai yang penting dan harus dihormati oleh masyarakat, dengan merujuk pada ajaran agama yang mereka anut. Sebagai contoh, dalam agama islam prinsip kesetaraan gender diambil dari Al-Qur'an dan Hadist. Ajaran agama juga membahas tentang penetapan status dan kedudukan perempuan yang setara dan seimbang dengan laki-laki. Dengan demikian, pemaknaan gender secara arif dan bijaksana yang berdasar dari sebuah ajaran agama dapat dijadikan sebagai tolak ukur masyarakat kita dalam pemaknaan "gender" yang sebenarnya. Pemikiran atau pola pikir masyarakat yang terinformasi kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk apa dan bagaimana yang perlu dilakukan di masa depan untuk membuat masyarakat lebih sadar dan peduli tentang masalah kesetaraan gender. Maka dari itu, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi masalah penelitian. Yaitu, masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender, ketidaktahuan dalam bentuk-bentuk kesetaraan dan keadilan gender yang dapat mendukung harmonisasi keluarga di Desa Cibiru Wetan, sehingga muncul berbagai persoalan sosial

yang didalamnya terdapat ketimpangan peran perempuan dan laki-laki dalam lingkungan keluarga maupun pemerintahan.

Dengan demikian, peneliti mengemukakan pertanyaan ini untuk ditelusuri lebih lanjut sejauh mana pemahaman masyarakat tentang bentuk kesetaraan gender yang akan berdampak pada harmonisasi kehidupan berkeluarga. Sehingga peneliti mengangkat judul **“Bentuk-bentuk Kesetaraan Gender yang Berdampak Pada Harmonisasi Keluarga di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan peneliti membatasi dan merumuskan permasalahan untuk menghindari kerancuan.. Sehingga rumusan masalah yang diangkat peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam keluarga di Desa Cibiru Wetan?
2. Bagaimana wujud harmonisasi kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Cibiru Wetan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam keluarga di Desa Cibiru Wetan.
2. Untuk mengetahui wujud harmonisasi kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Cibiru Wetan.

#### **1.4. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi ke dalam 2 kegunaan, yaitu sebagai berikut :

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis (Teoritis)**

Dengan penelitian ini ini diharapkan memberikan paradig dan sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya demi mengembangkan pada disiplin ilmu sosial serta menambah wawasan dan pengetahuan untuk merumuskan permasalahan keadilan dan ketidakadilan gender dalam keluarga di dalam masyarakat.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis, dalam penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat memberikan sumbangsih dan menambah dalam studi sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial dengan kesetaraan gender.

#### **1.5. Kerangka Berpikir**

Pandangan masyarakat tentang kesetaraan gender merupakan penilaian tentang bagaimana persepsi dan bentuk kesetaraan yang diwujudkan dalam suatu keluarga atau sekelompok orang di masyarakat. Teori yang berkaitan dengan gender digunakan dalam penelitian ini untuk memahami hal tersebut. Kesetaraan gender adalah gagasan bahwa pembagian kiprah antara laki-laki dan perempuan dengan hak dan tanggungjawab yang dipahami bersama.

Pembagian peran gender dalam keluarga berusaha menghindari budaya patriarki, peminggiran, pelabelan dan dominasi laki-laki sebagai bentuk tindakan

mengatasi dan mencegah eksploitasi, penyiksaan juga penindasan yang sering terjadi di masyarakat, dengan demikian cita-cita kesetaraan gender yang perlu kita tingkatkan.

Dalam sebuah keluarga atau rumah tangga, anggota-anggotanya memiliki peran-peran yang khusus dengan tanggungjawab mereka. Sebagai contoh, suami memiliki peran sebagai pemimpin keluarga, sedangkan istri atau ibu memiliki peran sebagai pengurus rumah tangga. Peran-peran ini muncul sebagai hasil dari pembagian tugas di dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga, suami bertanggungjawab atas mencari nafkah dan menjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Meskipun demikian, perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam keluarga dengan tanggungjawab yang kompleks. Selain menjalankan peran biologis sebagai ibu yang melahirkan dan membesarkan anak, istri juga diharapkan dapat mengambil peran ekonomi dan mendukung suami dengan meningkatkan pendapatan keluarga.

Peran perempuan tidak boleh diabaikan, karena mereka tidak hanya terbatas pada tugas-tugas sebagai istri atau ibu rumah tangga, tetapi juga memiliki peran ganda. Di satu sisi, perempuan terlibat dalam tugas-tugas rumah tangga namun di sisi lain mereka juga memiliki peran diluar rumah. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, perempuan memiliki peran ganda. Meskipun ada manfaat dari istri yang bekerja di luar rumah, juga ada dampak yang timbul, seperti ketimpangan dan perubahan dalam pembagian tugas, pengasuhan anak, serta pendidikan anak dan sebagainya, yang dapat mempengaruhi nilai sosial dalam keluarga (Budiman, 1981).

Cara pandang dalam melihat pembagian kerja yang lebih baik untuk mendukung harmonisasi keluarga adalah tanpa melihat jenis kelamin akan memudahkan masyarakat dalam melihat potensi dalam setiap individu, yang nantinya akan menumbuhkan hubungan baik antar gender. Sikap tanggung jawab, kerja bersama dan tidak akan ada salah satu gender yang merasa dirugikan atau dinomorduakan.



**Tabel 1.1.**  
**Kerangka Pemikiran**



## 1.6. Permasalahan Utama

Masalah utama penulis mempertimbangkan masalah sosial kesetaraan gender dalam keluarga sehingga penulis perlu mengidentifikasi masalah utama dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini. Objek yang penulis ambil dala, meneliti bentuk kesetraan gender terhadap harmonisasi keluarga di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Wujud harmonisasi kesetaraan gender dalam keluarga di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

## 1.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait yang menggunakan topik ini tentu telah dilakukan. Peneliti melakukan studi literatur untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Peneliti jua akan menyampaikan perhatian khusus pada penempatan penelitian ini dalam tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti..

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Siti Hamidah Siagian, “Peran wanita dalam meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga”. Berdasarkan penelitian ini, keduanya memiliki kesamaan dalam mengkaji kesetaraan gender antara peran perempuan dan laki-laki. Kemudian yang menjadi perbedaan adalah penelitian diatas membahas peran perempuan dalam meningkatkan kebutuhan ekonomi dengan mengkaji peran pengelolaan ekonomi. Sedangkan peneliti mengeksplorasi bentuk kesetaraan gender untuk mendukung harmonisasi dalam keluarga.

*Kedua*, skripsi yang disusun oleh Arini Jerohmi, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga di Desa Uning

Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bukit Bener Meriah”. Ditemukan fakta bahwa di desa ini perempuan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sedangkan laki-laki tinggal di rumah tanpa ikut membantu mencari penghasilan atau mengupayakan agar ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Sehingga dari aspek kondisi perekonomian masyarakat desa ini tergolong prasejahtera. Kemudian adanya anggapan bahwa kaum perempuan bertanggung jawab pada pekerjaan domestic membuat perempuan di desa ini memiliki beban ganda, yaitu mencari nafkah dan melakukan pekerjaan rumah yang seharusnya bisa juga dilakukan oleh laki-laki (Jerohmi, 2021)

Sesuai dengan penelitian diatas tentu ditemukan adanya kecenderungan sama Antara penelitian Jerohmi dengan peneliti yakni keduanya sama-sama menelaah ihwal kesetaraan gender. Untuk perbedaannya ialah penelitian Jerohmi serius pada pemenuhan kebutuhan finansial keluarga. Sedangkan penulis berfokus pada bentuk kesetaraan gender yang berdampak pada harmonisasi keluarga.

*Ketiga*, Jurnal Nurul Fadlianti, “Peran Perempuan Buruh Tani Merica dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Wawondula Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur”. Diketahui bahwa para petani perempuan memiliki peran ganda dalam upaya pemenuhan ekonomi keluarga. Berdasarkan isi dari jurnal tersebut ditemukan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas perihal kesetaraan dan ketidaksetaraan gender. Sedangkan untuk perbedaannya penelitian dalam jurnal tersebut berfokus pada peran ganda petani merica, dan penelitian peneliti lebih memfokuskan pada bentuk kesetaraan gender dan wujud harmonisasi dalam keluarga.

*Keempat*, Artikel Abdul Aziz, “Harkat : Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak,12 (2), 2017” dalam hasil penelitiannya menyarakan bahwa peran gender, dan hubungan dalam keluarga memainkan peran penting dalam membentuk keluarga

yang harmonis. Untuk mencapai tujuan ini penting untuk membangun hubungan yang Peneliti yakini bahwa pentingnya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, antara suami dan istri serta anak-anak sebagai anggota keluarga di rumah. Pentingnya memahami bahwa gender bukan satu-satunya peran dalam membangun keluarga yang harmonis. Pembagian tugas dan tanggung jawab yang adil, membangun lingkungan masyarakat, sosial yang sehat serta mengajarkan nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap peran gender yang berbeda kepada anak-anak.

Beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yang sebagai pembeda dengan skripsi ini mengutip judul penelitian “Bentuk-bentuk kesetaraan gender yang berdampak pada harmonisasi keluarga”. Penelitian ini membahas tentang upaya mengaplikasikan konsep kesetaraan gender yang tepat untuk mendukung sebuah keluarga menjadi harmonis, permasalahan yang muncul dalam memahami konsep gender dan bentuk keadilan serta ketidakadilan gender dalam masyarakat.

